

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sumberdadi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dengan luas wilayah 950,96 Ha yang terbagi atas 2 Dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Mojo.



**Gambar 1.1 Peta Desa Sumberdadi**

Berikut ini peneliti memaparkan terkait Profil Desa yang menjadi tempat penelitian yaitu Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

##### a. Letak Geografis Desa Sumberdadi

- Sebelah Utara : Desa Depok Kecamatan Bendungan
- Sebelah Selatan : Desa Ngares Kecamatan Trenggalek
- Sebelah Timur : Desa Dawuhan Kecamatan Trenggalek
- Sebelah Barat : Desa Srabah Kecamatan Bendungan<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Trenggalek, *Profil Desa/Kelurahan Desa Sumberdadi*, 2018, hal. 2

b. Potensi Sumberdaya Alam

- Luas wilayah menurut penggunaan

1) Tanah Sawah

Terdapat 3 jenis tanah sawah yang ada di Desa Sumberdadi yaitu sawah irigasi teknis, sawah irigasi ½ teknis, dan sawah tadah hujan yang masing-masing jenis tanah sawah ini memiliki luas yang berbeda-beda. Sawah irigasi teknis memiliki luas 46,00 Ha, sawah irigasi ½ teknis memiliki luas 20,00 Ha, dan sawah tadah hujan seluas 18,00 Ha jadi total tanah sawah yang dimiliki Desa Sumberdadi seluas 84,00 Ha.<sup>2</sup>

2) Tanah Kering

Jenis tanah kering yang ada di Desa Sumberdadi dibagi atas jenis tanah tegal/ladang, permukiman, dan pekarangan. Untuk tegal/ladang memiliki luas 171, 29 Ha, pemukiman 31,00 Ha, dan pekarangan 14,00 Ha jadi total untuk jenis tanah kering yang dimiliki Desa Sumberdadi seluas 246, 00 Ha.<sup>3</sup>

3) Tanah Hutan

Desa Sumberdadi memiliki hutan produksi dan hutan rakyat. Hutan produksi seluas 6,6 Ha. Untuk jenis hutan produksi terbagi atas hutan produksi tetap dengan luas 497

---

<sup>2</sup> Ibid., hal.2

<sup>3</sup> Ibid., hal.2

Ha dan hutan terbatas dengan luas 114 Ha. Untuk hutan rakyat memiliki luas 5,0 Ha jadi total luas tanah hutan yang dimiliki Desa Sumberdadi yaitu seluas 622,6 Ha.<sup>4</sup>

- Iklim

Desa Sumberdadi memiliki suhu rata-rata harian yaitu 24,30° Celcius dengan jumlah bulan hujan selama 6 bulan dan ketinggian tanah dari permukaan laut berkisar 155 mdl.<sup>5</sup>

- Topografi

Untuk tingkat kemiringan tanah yaitu 20° dan memiliki tanah erosi berat seluas 5 Ha. Untuk bentang wilayahnya terbagi atas dataran rendah dengan luas 8 Ha, perbukitan dengan luas 12 Ha, dataran tinggi/ pegunungan dengan luas wilayah 2 Ha, lereng gunung dengan luas wilayah 7 Ha. Kawasan hutan dengan luas 66 Ha, perbatasan dengan kecamatan lain seluas 10 Ha, untuk kawasan yang rawan banjir seluas 18 Ha, dan kawasan bebas banjir seluas 23 Ha.<sup>6</sup>

c. Potensi Pertanian

- Kepemilikan lahan

1) Pertanian

Untuk masyarakat Desa Sumberdadi yang memiliki lahan pertanian yaitu sebanyak 503 perKK, sedangkan keluarga yang tidak memiliki lahan sebanyak 653 perKK,

---

<sup>4</sup> Ibid., hal.3

<sup>5</sup> Ibid., hal.4

<sup>6</sup> Ibid., hal.4

untuk masyarakat yang memiliki lahan yang ditanami jenis tanaman pangan yang memiliki luas <5 Ha (KK) ada sebanyak 490 jadi total keluarga petani (KK) yang ada di Desa Sumberdadi sebanyak 583 KK.

## 2) Kehutanan

Tanah hutan yang ada di Desa Sumberdadi seluas 6,6 Ha. Tanah hutan tersebut merupakan milik dari negara.

- Produksi pertanian dan perkebunan

Hasil komoditas pertanian dan perkebunan di desa sumberdadi dirinci sebagai berikut : Jagung 12 Ha dengan hasil panen 12 ton, Kacang kedelai 1 Ha hasil panen 0,30 ton, Padi sawah 87,62 Ha hasil panen 6 ton, Padi ladang 370 Ha hasil panen 5 ton.<sup>7</sup>

- Peternakan

Masyarakat Desa Sumberdadi memelihara jenis ternak sapi, ayam kampung, dan kambing yang masing-masing memiliki jumlah populasi yang berbeda-beda. Untuk masyarakat yang memelihara sapi ada 97 orang dengan jumlah ekor populasinya 52 ekor, memelihara ayam sebanyak 956 orang dengan jumlah ekor populasinya 1150 ekor, dan memelihara kambing sebanyak 900 orang dengan jumlah ekor populasinya 1000 ekor. Jadi

---

<sup>7</sup> Ibid., hal.6

dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sumberdadi banyak yang memelihara ayam kampung.<sup>8</sup>

d. Potensi Sumberdaya Manusia

- Jumlah penduduk

Untuk jumlah penduduk desa sumberdadi total ada 3.761 orang dengan pembagian sebagai berikut :

- Penduduk laki-laki : 1.906 orang
- Penduduk perempuan : 1.855 orang

Untuk jumlah kepala keluarga di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, yaitu 1.227 Kepala Keluarga.<sup>9</sup>

- Mata pencaharian penduduk

1) Mata pencaharian pokok penduduk

Berikut ini pemaparan terkait mata pencaharian pokok penduduk Desa Sumberdadi :

Tabel 1.2 mata pencaharian pokok penduduk Desa Sumberdadi

Mata pencaharian	Laki-laki	Perempuan
Petani	592 orang	602 orang
Buruh tani	71 orang	51 orang
Pedagang keliling	14 orang	28 orang
Jumlah	677 orang	681 orang

---

<sup>8</sup> Ibid., hal. 11

<sup>9</sup> Ibid., hal.18

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian pokok penduduk Desa Sumberdadi yang paling banyak sebagai seorang petani.

## 2) Mata pencaharian menurut sektor

Berikut pemaparan terkait mata pencaharian penduduk Desa Sumberdadi berdasarkan sektor, meliputi :

Tabel 1.3 Mata pencaharian menurut sektor Desa Sumberdadi

Sektor mata pencaharian	Jumlah (orang)
Tukang batu	40
Tukang kayu	20
Tukang kue	4
Tukang rias	2
PNS	10
POLRI	3
Guru swasta	6
Pensiunan PNS	3
Pensiunan TNI/POLRI	1
Jasa penyewaan peralatan pesta	3

Dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Sumberdadi berdasarkan sektor paling banyak bekerja sebagai tukang batu.<sup>10</sup>

- Tingkat pendidikan

Tingkatan pendidikan dari penduduk Desa Sumberdadi bermacam-macam, berikut pemaparan datanya :<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid., hal. 19

<sup>11</sup> Ibid., hal.19

Tabel 1.4 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumberdadi

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	46	58
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	102	116
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	176	181
Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	189	185
Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	174	133
Tamat SD	749	744
Tamat SLTP	305	305
Tamat SMA	141	147
Tamat DI	10	10
Tamat D2	12	3
Tamat D3	1	3
Tamat S2	1	
	1906	1885
<b>Total</b>	3761	

## B. Sejarah Riwayat Desa Sumberdadi

### a. Sejarah Tradisi Bersih Desa Sumberdadi

*Minangka purwakaning kacarita, naliko jaman rumiyin wetawis tahun 1800 an, wonten golonganipun para Punggawa saking Kraton Mataram ingkang ngumboro (mengembara) dhumateng Tanah Jawi Wetan inggih ingkang sakpunika karan Jawa Timur salah satunggaling punggowo inggih aran utawi paring asma "Potro Kusomo", ingkang tumapak wonten ing tlatah Tumpak Sinangleng. Kanthi ngasto pusaka utawa piandel ingkang awujud tumbak ingkang aran "Ki Brojol". Punggowo lintunipun sumebar wonten tlatah kidul (Prigi dunungipun), ingkang tengah sak kiwo tengenipun ringin kurung, in gkang sisih kulon (tlatah Prambon). Lan sanesipun sumebar mangetan purukipun. Potro Kusumo banjur sumedi wonten ing Gunung*

*Dingklik (ingkang dunungipun sakpunika kawastanan Dukuh Nglenteng).*<sup>12</sup>

*Kocaping kacarita sajroning Potro Kusumo nedheng-nedhengi ngayahi semedi, kepireng swantenipun lare nangis. Potro Kusumo lajeng mungkasi anggenipun semedi, mulo bukaning kapengin nyumerepi napa lan sinten ingkang nangis kalawau. Saksampunipun dipun waspadakaken, swanten kalawau malah mlajeng, mlebet dhumateng satengahing grumbul (semak-semak). Boten cekap semanten, grumbul papan pandhelikanipun lare kalau dipun celaki. Dhateng ngriku katingal lare istri ingkang taksih alit wau ketemben nyusu(mimik) susunipun kunarpo/ jasad ingkang sampun mboten wetah wujudipun, kalian kawontenan lare kalawau nangis ngasek-ngasek. Inggih hanamung susu kekalih saking jasad puniko ingkang taksih utuh. Puniko mratelakaken panguwaosing Gusti Inkang Hakarya Jagat. Lajeng lare alit kalawau karayok nuli dipun gendong dening Potro Kusumo. Sinambi dipun lelipur kanthi dipun uran-urani tembang kinanthi kalian ilir-ilir. Dilalah kersaning Gusti lare kalawau lajeng mendel katingal anteng tuwin marem. Sak wetawis lare alit kalawau kagendhong, lajeng Ki Potro Kusumo maspadakne papan panggenipun jasad kalawau, hananging wonten kedadosan, bilih kawontenan jasad kala wau mangejawantah (malih) dados 1 demung, 2 bonang, 4 kecer. Inggih kedadosan puniko kalawau ugi mratelakaken panguwaosing Gusti Inkang Hakarya Jagat mboten wonten samubarang ingkang*

---

<sup>12</sup> Arsip Desa Sumberdadi, hal. 1

*mokal, datan Gusti ingkang Hakarya Jagat sampun ngersakaken lajeng wujudan kalawau dipun romat dening Ki Potro Kusumo.<sup>13</sup>*

*Katitik saking bombonging manah saha danganging panggalih, kranken pikantuk kanugrahan ingkang awujud momongan Potro Kusumo lajeng ngawontenakaen tasyakuran, nepaki ing wulan Selo kanthi mragat mendo kalian ngawontenakaen kopyokan (ingkang sarpuniko kawastana tayub) ugi mboten kasupen sak derengipun kopyokan pusaka ingkang awujud bonang, demung, ugi kecer dipun jamasi, lajeng kagendong dening Ki Potro Kusumo. Tayub ingkang ngemu suraos dipun tata supados guyub, inggih saking bibit sekawit puniko mula bukanipun ing saben tahun ing wulan Selo tansah dipun leluri adat kalawau kanthi ngawontenaken bersih desa utawi kawastanan selan kanthi nggelar tayub ugi mragat mendo.<sup>14</sup>*

Terjemahannya :

Awal cerita, ketika zaman dahulu sekitar tahun 1800-an terdapat sekelompok pejabat kerajaan Mataram yang mengembara ke daerah Jawa Timur, salah satu punggawa itu mempunyai nama Potro Kusumo, yang tinggal di daerah Tumpak Sinangleng. Dengan membawa pusaka berupa tombak yang disebut Ki Brojol. Punggawa lainnya menyebar ke bagian selatan (kawasan Prigi), ditengah, kiri, dan kanannya *Ringin Kurung*, disebelah barat (kawasan prambon). Dan yang lainnya

---

<sup>13</sup> Ibid., hal.1

<sup>14</sup> Ibid., hal.1

menyebar ke arah timur. Potro Kusumo kemudian bertapa di Gunung Dingklik (sekarang Dusun Nglenteng).

Ketika bertapa Potro Kusumo mendengar suara anak kecil sedang menangis. Potro Kusumo kemudian berhenti bertapa, beliau mulai penasaran mengapa dan siapa yang menangis. Beliau mulai mendekat, suara itu berasal dari anak perempuan yang masih kecil, kemudian Potro Kusumo mendekati anak kecil tersebut, akan tetapi anak kecil tersebut malah kabur ketengah semak. Bukan hanya itu, kemudian beliau mendekati semak tempat anak kecil tersebut bersembunyi. Disana terlihat anak perempuan yang masih kecil sedang minum ASI dengan badan yang sudah tidak utuh lagi seperti tubuh manusia biasanya dan anak tersebut dalam kondisi menangis tersedu-sedu. Hanya dua susu dari jasad tersebut yang masih utuh. Ini menggambarkan kekuatan Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta. Kemudian anak kecil itu digendong oleh Potro Kusumo. Sambil dihibur dengan menyanyikan *gendhing* kinanthi dan ilir-ilir. Ini merupakan kehendak Tuhan anak kecil tersebut langsung diam terlihat tenang dan senang.

Setelah lama anak kecil itu digendong, kemudian Ki Potro Kusumo melihat kondisi jasad Tersebut sudah berubah bentuk menjadi 1 demung, 2 bonang, 4 kecer. Hal ini terjadi karena kekuatan Tuhan Pencipta Semesta bukan tidak mungkin, kedatangan Tuhan Pencipta Semesta yang diinginkan. Kemudian jasad yang sudah berbentuk pusaka tersebut di rawat oleh Ki Potro Kusumo.

Dari lubuk hatinya yang paling dalam beliau merasa senang, karena mendapatkan anugrah berupa *momongan*, kemudian Potro Kusumo mengadakan tasyakuran dibulan *selo* dengan menyembelih kambing dan mengadakan kopyokan (sekarang disebut tayub) dan tidak lupa sebelum kopyokan/tayuban pusaka berupa bonang, demung, dan kecer di jamasi terlebih dahulu, kemudian digendong oleh Potro Kusumo. Tayuban memiliki maksud agar menjadi guyub. Sejak awal mula pembukaan tiap tahun di bulan *selo* selalu diikuti dengan adat menjaga kebersihan desa atau disebut dengan *selan* dengan mengadakan tayub dan menyembelih kambing.

b. Sejarah Desa Sumberdadi

*Kocaping kacarito kahanan soyo redjo. Kahanan warga tansah ayem tentrem, mratelakaken kados-kados masyarakat sampun merdiko senaoso taksih kebelunggu dening bangsa Walandi. Awit saking kahanan kalawau Potro Kusumo lajeng sepata : bilih papan panggenan kalawau dipun namekaken “Desa Kamardikan”. Sampun yuswo sepuh Potro Kusumo Puput yuswo, kapetak (kamakomaken) wonten ing Tumpak Sinangleng (sak puniko kawastanan Tumpak).<sup>15</sup>*

*Wetawis tumapak tahun 1880-an laruking reh-rehan kacepeng dening demang. Demang ingkang pungkasan ingkang asma Joyo Sudiro ingkang kuwaos awit tahun 1900 dumugi tahun 1906. Tahun 1906 ngantos tahun 1908 Desa kaperang dados kaleh, inggih puniko :*

---

<sup>15</sup> Ibid., hal. 1

1. *Desa kamardikan ingkang sisih kidul dipunamekaken Sumberdadi dipimpin dening lurah Dasiyo. Kawastanan Desa Sumberdadi, inggih mula bukanipun susu saking jasad ingkang sampun mboten wutuh wujudipun kalawau ingkang dados sumber panguripannipun lare istri kados ingkang sampun kawedar, susu dados sumber panguripan, lajeng dipun sempurnakaken dados “Sumberdadi”.*
2. *Desa Kamardikan ingkang sisih ler dipunamekaken Mojo dipimpin dening lurah Siman*
  - *Tahun 1908 ngantos tahun 1920 peprentahan kecepeng dening Warso Wikromo. Sakbanjure peprentahan dipun dadosaken setunggal inggih punika Desa Sumberdadi.*
  - *Tahun 1920 ngantos 1922 peprentahan kacepeng dening lurah Mudjadi.*
  - *Tahun 1922 ngantos 1960 peprentahan kacepeng dening kepala desa ingkang asma Suro Hardjo.<sup>16</sup>*
  - *Tahun 1960 ngantos 1990 peprentahan kacepeng dening kepala desa ingkang asma Slamet Sutarji.*
  - *Tahun 1990 ngantos 1998 peprentahan kacepeng dening kepala desa ingkang asma Juni Mutiono.*
  - *Tahun 1998 ngantos 2001 peprentahan kacepeng dening PJ inggih puniko Dwi Sudartono.*

---

<sup>16</sup> Ibid., hal.2

- Tahun 2001 ngantos 2003 peprentahan kacepeng dening kepala desa ingkang asma Imam Sopingi.
- Tahun 2003 sampai 2013 peprentahan kacepeng dening kepala desa ingkang asma Suyitno.
- Tanggal 1 Oktober 2013 ngantos tanggal 3 Januari 2019 peprentahan Desa Sumberdadi kacepeng dening kepala desa inggih punika panjenenganipun bapak Munawar.
- Tanggal 4 Januari ngantos 19 April 2019 peprentahan kacepeng dening PJ inggih punika bapak Supriyadi, S.E.\
- Dene awit tanggal 20 April 2019 peprentahan Desa Sumberdadi kacepeng dening kepala desa inggih punika panjenenganipun bapak Munawar.<sup>17</sup>

Terjemahannya :

Berdasarkan cerita situasi tambah ramai. Masyarakat kelihatan ayem tentrem, menyatakan bahwa seolah-olah masyarakat telah merdeka walaupun dalam kenyataannya masih dijajah oleh bangsa Belanda. Karena situasi seperti itu yang kemudian disepakati Potro Kusumo bahwa tempat itu dinamakan Desa Kemerdekaan. Setelah berumur tua Potro Kusumo meninggal dunia, dimakamkan di Tumpak Sinangleng (sekarang dinamakan Tumpak).

Sekitar tahun 1800-an, kepemimpinan di pegang oleh demang. Demang yang terakhir bernama Joyo Sudiro yang memerintah dari

---

<sup>17</sup> Ibid., hal.2

tahun 1900 hingga 1906. Dari tahun 1906 hingga 1906 desa ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Desa Kemerdekaan yang bagian selatan dinamakan Sumberdadi yang dipimpin oleh kepala desa Dasiyo. Dinamakan Desa Sumberdadi bermula dari susu dari jasad yang sudah tidak utuh tadi yang menjadi sumber kehidupan anak kecil perempuan. Yang telah diturunkan, susu tadi menjadi sumber kehidupan. Kemudian disempurnakan menjadi sumberdadi.
2. Desa Kemerdekaan yang bagian utara dinamakan Mojo yang dipimpin oleh kepala desa Siman
  - Tahun 1908 hingga 1920 pemerintahan dipegang oleh Warso Wikromo. Pemerintahan selanjutnya disatukan menjadi Desa Sumberdadi.
  - Tahun 1920 sampai 1922 pemerintahan dipimpin oleh Mudjadi.
  - Tahun 1922 sampai 1960 pemerintahan dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Suro Hardjo.
  - Tahun 1960 hingga 1990 pemerintahan dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Slamet Sutarji.
  - Tahun 1990 hingga 1998 pemerintahan dipimpin oleh kepala desa bernama Juni Mutiono.
  - Tahun 1998 sampai 2001 pemerintahan dipegang oleh PJ yang bernama Dwi Sudartono.

- Tahun 2001 sampai 2003 pemerintahan dipegang oleh kepala desa bernama Imam Sopingi.
- Tahun 2003 sampai 2013 pemerintahan dipegang oleh kepala desa bernama Suyitno.
- Tanggal 1 Oktober 2013 sampai tanggal 3 Januari 2019 pemerintahan dipegang oleh kepala desa yaitu bapak Munawar.
- Tanggal 4 Januari sampai 19 April 2019 pemerintahan dipegang oleh PJ yang bernama bapak Supriyadi, S.E.
- Mulai tanggal 20 April 2019 pemerintahan Desa Sumberdadi dipegang oleh kepala desa yaitu bapak Munawar.

### **C. Paparan Data**

#### **1. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek**

Tradisi bersih desa merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yang berasal dari leluhur yang diadakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan kesebelas dalam penanggalan Jawa yaitu bulan *Sela*. Untuk penentuan harinya berdasarkan musyawarah antara kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan RT/RW.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bonaji sebagai masyarakat Desa Sumberdadi terkait menentukan hari pelaksanaan tradisi bersih desa.

*“Biasane kuwi musyawarah sek mbak kiro-kiro dino seng pas gawe nggelar tradisi bersih deso kuwi kapan, lek bulane kuwi setiap bulan selo”*.<sup>18</sup>

Terjemahannya :

“Biasanya itu musyawarah terlebih dahulu mbak kira-kira hari apa yang pas untuk menyelenggarakan tradisi bersih desa, kalau untuk bulannya setiap bulan *sela*”.

Bapak Suyitno menambahkan terkait pernyataan Bapak Bonaji

bahwa :

*“Lek dinane ben tahun ora mesti tergantung pas bulan selo kuwi dinane seng apik dino opo, koyok wong Jowo lek pas arep ngrabekne ngno kae kan digolekne dino sek seng apik, semono ugo karo tradisi bersih desa. Biasane ki dienekne musyawarah sek mbak gawe nentokne dino”*.<sup>19</sup>

Terjemahannya:

“Untuk harinya setiap tahun tidak menentu tergantung pada bulan *sela* hari yang bagus itu hari apa, seperti halnya orang Jawa ketika akan mengadakan acara pernikahan dicarikan hari yang baik terlebih dahulu begitu juga dengan tradisi bersih desa. Biasanya ada musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan hari”.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Sudjani beliau mengatakan ketika bermusyawarah tidak hanya menentukan hari pelaksanaan akan tetapi juga mendiskusikan terkait dana yang dibutuhkan ketika menyelenggarakan acara bersih desa.

*“Biasane lek wes masuk bulan selo koyok ketua RT/RW, tokoh masyarakat, pak kades lan perangkat ngenekne kumpulan nek bale deso podo rembukan golek dino gawe ngenekne bersih deso. Sisan ngrembukne masalah iuran soale nggawe gelar bersih deso kuwi danane tekan swadaya masyarakat aluwong saiki penak mbak enek*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Bonaji selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 10.14 WIB di Balai Desa Sumberdadi

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku mantan Kepala Desa Sumberdadi periode 2003-2013 pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 10.24 WIB di rumah Bapak Suyitno

*dana tekan deso. Tapi masyarakat yo panggah iuran neng iurane ora akeh. Iurane kuwi ora perindividu tapi per KK mbak”*.<sup>20</sup>

Terjemahannya:

“Biasanya kalau sudah memasuki bulan *sela* seperti ketua RT/RW, tokoh masyarakat, pak kepala desa dan perangkat mengadakan kumpulan di balai desa untuk bermsuyawarah mencari hari yang pas untuk menggelar bersih desa. Sekalian membicarakan masalah iuran soalnya untuk menggelar bersih desa itu dananya dari swadaya masyarakat, sekarang lebih mudah mbak ada dana dari desa. Tetapi masyarakat tetap iuran tapi iurannya tidak banyak. Iurannya itu tidak perindividu tetapi per KK mbak”.

Terdapat rangkaian acara yang dilaksanakan dalam acara tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi bersih desa, maka peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam acara bersih desa. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak kepala desa, perangkat desa, serta masyarakat yang ikut berpartisipasi mengikuti acara bersih desa.

Hasil wawancara dengan Bapak Suyitno selaku masyarakat dan mantan kepala Desa Sumberdadi beliau menjelaskan terkait rangkaian acara bersih desa.

*“Gotong royong ngresiki makom, seminggu menjelang hari pelaksanaan bersih deso ngenekne ziaroh karo slametan neng makome para leluhur deso, satu hari menjelang pelaksanaan enek kegiatan jamasi pusoko lan mbeleh wedus. pas hari pelaksanaan bersih deso pusokone ditayubne diiringi gendhing ilir-ilir lan kinanthi. Pusaka-pusaka tersebut digendong kepala desa, perangkat, lan masyarakat”*.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sudjani selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 12.32 WIB di rumah Bapak Sudjani

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku mantan kepala desa Sumberdadi periode 2003-2013 pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 10.24 WIB di rumah Bapak Suyitno

Terjemahannya :

Gotong royong membersihkan makam, seminggu menjelang hari pelaksanaan bersih desa mengadakan ziarah dan slamatan di makam para leluhur desa, satu hari menjelang pelaksanaan bersih desa ada kegiatan menjamasi pusaka dan menyembelih kambing, pas hari pelaksanaan bersih desa pusakanya ditayubkan menggunakan *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi. Pusaka-pusaka tersebut digendong kepala desa, perangkat, dan masyarakat.



**Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Suyitno dirumah Bapak Suyitno**

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Syahroni terkait rangkaian acara bersih desa, beliau menuturkan :

*“Musyawarah nentokne hari pelaksanaan, kerja bakti ngresiki makam, slametan neng makam para leluhur desa, sedino sakdurunge pelaksanaan tradisi bersih desa enek jamasan pusaka karo menyembelih kambing, pas hari pelaksanaan pusaka-pusaka seng wes dijamasi kuwi mau digendong kalian bapak kepala desa lan perangkat trus ditayubne diiringi gendhing ilir-ilir lan kinanthi”*.<sup>22</sup>

Terjemahannya :

“Musyawarah menentukan hari pelaksanaan, kerja bakti membersihkan makam, selamatan di makam leluhur desa, satu hari sebelum pelaksanaan tradisi bersih desa ada jamasan pusaka dan menyembelih kambing, ketika hari pelaksanaan pusaka-pusaka yang sudah dijamasi digendong oleh bapak kepala desa dan perangkat desa kemudian ditayubkan diiringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi”.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Syahroni pada tanggal 9 Oktober 2020 pukul 10.53 WIB di Balai Desa Sumberdadi



**Gambar 1.3 Wawancara dengan Bapak Syahroni dan juga Bapak Mulyono di Balai Desa Sumberdadi (Tengah Bapak Mulyono, kanan Bapak Syahroni)**

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Bapak Sujito, beliau menjelaskan rangkaian bersih desa meliputi :

*“Kerja bakti ngresiki makam, diterusne kegiatan ziarah lan slametan neng makam leluhur seng dilakukan kepala desa, perangkat desa karo wong-wong seng omahe sekitar makam, pas slametan nggowo ambengan, sedino sakdurunge acara bersih deso diselenggarakne kuwi kudu mbeleh wedus biasane lek mbeleh wedus mae pak kades terus enek jamasan pusaka seng dilakukan oleh binisepuh yaiku Bapak Suyitno, sakwise dijamasi pusaka-pusaka kuwi mau didelehne neng tempat seng wes dihias janur kuning, pas acara bersih deso pusoko-pusoko digendong kalian kepala desa, sesepuh, perangkat deso, lan masyarakat diiringi gendhing ilir-ilir karo kinanthi”.*<sup>23</sup>

Terjemahannya :

“Kerja bakti membersihkan makam, dilanjut kegiatan ziarah makam leluhur yang dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa dan orang disekitar makam, kemudian diadakan selamatan dengan membawa ambengan, satu hari sebelum acara tradisi bersih desa diselenggarakan harus menyembelih kambing biasanya kalau menyembelih kambing dirumah bapak kepala desa kemudian terdapat jamasan pusaka yang dilakukan oleh binisepuh yaitu bapak suyitno, Setelah dijamasi pusaka-pusaka tersebut diletakkan di tempat yang sudah dihias janur kuning, Pada waktu acara bersih desa pusaka-pusaka digendong oleh kepala

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Sujito selaku tokoh masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.25 WIB di balai Desa Sumberdadi.

desa, sesepuh, perangkat desa, dan masyarakat dengan diiringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi”.



**Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Sujito di balai desa Sumberdadi**

Bapak Bonaji juga memaparkan terkait prosesi pelaksanaan tradisi bersih desa, berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Bonaji.

*“Musyawarah penentuan hari pelaksanaan, kerja bakti ngresiki makam karo pisan ziarah lan ngenekne slametan nek makam leluhur. makam seng diziarahi kuwi enek 5 seng pertama makame Mbah Potro Kusumo, seng kedua ziarah ke makam Mbah Malang, ketiga ziarah ke makam Kedungwatu, seng terakhir ziarah neng mae Mbah Tugu neng Pijitelu lan Brangkal, satu hari sebelum hari pelaksanaan ngenekne jamasan pusaka karo mbeleh wedus, pas hari pelaksanaan pusaka-pusaka kuwi mau digendong bapak lurah, perangkat, lan masyarakat Desa Sumberdadi seng melu pas acara bersih deso terus ditayubne nganggo gendhing ilir-ilir lan kinanthi”.*<sup>24</sup>

Terjemahannya :

“Musyawarah penentuan hari pelaksanaan, kerja bakti membersihkan makam, ziarah dan mengadakan slametan di makam untuk makam yang diziarahi ada 5 yaitu yang pertama makamnya Mbah Potro Kusumo, yang kedua ziarah ke makam Mbah Malang, ketiga ziarah ke makam Kedungwatu, dan yang terakhir ziarah ke makam mbah Tugu di Pijitelu

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Bonaji selaku masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.14 WIB di balai Desa Sumberdadi

dan Brangkal, satu hari sebelum hari pelaksanaan diadakan jamasan pusaka dan menyembelih kambing, pada waktu pelaksanaan tradisi bersih desa pusaka-pusaka tersebut di gendong oleh bapak kepala desa, perangkat, dan masyarakat Desa Sumberdadi yang berpartisipasi pada waktu bersih desa kemudian ditayubkan diiringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi”.



**Gambar 1.5 Wawancara dengan Bapak Bonaji di Balai Desa Sumberdadi**

Bapak Sudjani memaparkan terkait dengan rangkaian prosesi bersih desa sebagai berikut :

*“Sakdurunge hari pelaksanaan bersih deso enek rangkaian acara yaiku musyawarah, ziarah karo slametan neng makam para luluhur Deso Sumberdadi koyoto neng makam Mbah Potro Kusumo, makam Mbah Tugu neng Pijitelu lan Brangkal, makam Mbah Malang, lan Makam Kedungwatu, bar ngno dienekne jamasan pusaka sedino sakdurunge hari pelaksanaan, pusaka-pusakane kuwi lek jamasi neng mae wong seng ngrumat pusaka kuwi lha seng ngrumat pusakane kuwi saiki Bapak suyitno mantan lurah karo enek kegiatan beleh wedus lha lek beleh weduse kuwi mae mbah lurah, pas hari pelaksanaan ngenekne langgem tayub. Pusaka-pusaka seng wes dijamasi digendong kalih bapak lurah, perangkat, lan masyarakat seng hadir neng acara bersih deso trus ditayubne diiringi gendhing ilir-ilir lan kinanthi”.*<sup>25</sup>

Terjemahannya :

“Sebelum hari pelaksanaan ada rangkaian acara yaitu musyawarah, ziarah dan selamatan di makam para luluhur Desa Sumberdadi seperti

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Sudjani selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 12.32 WIB di rumah Bapak Sudjani

di makam Mbah Potro Kusumo, makam Mbah Tugu, makam Mbah Malang, dan makam Kedungwatu, setelah itu diadakan jamasan pusaka satu hari sebelum hari pelaksanaan, pusaka-pusaka itu dijamasi di rumah orang yang merawat pusaka. untuk yang merawat pusaka tersebut sekarang Bapak Suyitno mantan kepala desa dan ada kegiatan menyembelih kambing di rumah bapak kepala desa, waktu hari pelaksanaan mengadakan langgem tayub. Pusaka-pusaka yang sudah dijamasi di gendong oleh bapak kepala desa, perangkat, dan masyarakat yang hadir di acara bersih desa kemudian ditayubkan diiringi *gendhing ilir-ilir* dan *kinanthi*”.



**Gambar 1.6 Wawancara dengan Bapak Sudjani di rumah Bapak Sudjani**

Bapak Timbul menjelaskan untuk selamatan pada rangkaian bersih desa memiliki maksud untuk mengirim do'a kepada leluhur dengan membawa *lodho* disetiap makam, adapun jenis *lodhonya* wireng kuning dan blorok madu, beliau juga mengatakan untuk masalah tempat pelaksanaan bersih desa setiap tahunnya berbeda-beda tergantung siapa yang menjabat sebagai kepala desa waktu itu.

*“Slametan sek coro koyok wong arep mantu ngno kae kan mesti ngirim leluhur sek, betho lodho blorok madu, lodho wireng kuning, karo beleh wedus. Bar ngno jamasi pusaka, bar pusaka dijamasi ditayubne. Panggone lek nayubne kuwi mae pak lurah dadi yo ganti-ganti lek masalah panggon disesuaikan karo sopo seng dadi lurah pas waktu kuwi. Kabeh rangkaian kuwi kudu dilakoni mbak mergo wes adat ojo sampek dikurangi, mergo lek dikurangi bakal enek alangan. alasane nyapo kok lek ziarah nek makame Potro Kusumo kok nggawe pitik wireng kuning kuwi ngno wes penjaluke Potro Kusumo mbak coro*

*carane jerene mbah-mbah biyen pitik.e kuwi ingon-ingone Potro Kusumo pas sek sugeng basan wes sedo banjur pitike kuwi mau dibeleh”.*<sup>26</sup>

Terjemahannya :

“Selamatan dahulu seperti halnya orang mau menikah pasti mengirim do’a kepada leluhur, membawa *lodho* blorok madu, lodho wireng kuning, dan menyembelih kambing, setelah itu pusaka dijamasi, setelah dijamasi ditayubkan. Tempat untuk menayubkan di rumah pak lurah jadi masalah tempat itu ganti-ganti tergantung siapa yang menjabat jadi lurah pada waktu itu. Semua rangkaian harus dilakukan mbak karena sudah menjadi adat jangan sampai dikurangi, karena kalau dikurangi akan ada sesuatu hal yang buruk. Alasan kenapa kalau ziarah ke makam Potro Kusumo menggunakan ayam wireng kuning itu sudah permintaan kata mbah-mbah pendahulu ayam tersebut merupakan peliharaan Potro Kusumo waktu masih hidup setelah meninggal ayam tersebut kemudian disembelih”.



**Gambar 1.7 Wawancara dengan Bapak Timbul di rumah Bapak Timbul**

Bapak Teguh Susilo juga memaparkan terkait proses pelaksanaan tradisi bersih desa, sebagai berikut :

*“musyawarah nentokne dino pelaksanaan seng nglibatne kepolo deso, perangkat lan tokoh masyarakat. Terus masyarakat gotong royong podo kerja bakti ngresiki makom leluhur desa. Seminggu sakdurunge acara bersih deso digelar kepolo deso, perangkat lan masyarakat*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Timbul selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 13.23 WIB dirumah Bapak Timbul

*bersama-sama berziarah ke makam para leluhur desa, enek 5 makam seng di ziarahi koyoto neng makom Mbah Potro Kusomo, Mbah Malang, Mbah Tugu neng Pijitelu lan Brangkal, karo neng makam Kedungwatu. Neng saben-saben makam kuwi ora sokor angger nggowo ambengan tapi nggowo ambengan lodho sego gurih neng jenis pitike bedho-bedho, koyoto neng makame Mbah Potro Kusumo nggowo ambengan lodho sego gurih pitike wireng kuning, neng makam Kedungwatu jenis pitike pitik blorok madu, neng makam Mbah Tugu ora nggowo lodho sego gurih nanging nggowo ambengane sego mule (nasi putih seng dilengkapi serundeng, kacang, tahu karo tempe), lek mae mbah Malang gur nggowo ambengan lodho sego gurih tok. Neng saben-saben ambengan diwei sesaji. Sesajine enek merang, menyan madu, korek api (jes), rokok, karo kembang telon lan kembang sekaran, khusus nek makam mbah malang kembang nggawe kembang sekaran. Sedino sakurunge acara bersih deso pusaka-pusaka seperti, kecer, bonang, karo demung dijamasi karo banyu kembang setaman. Lha seng ngumbah pusaka duduk angger uwong tapi ahli waris dari pihak laki-laki. Bar pusokone dijamasi trus didekek nek adah seng wes dihias karo janur kuning lan disiapu minyak srimpi neng sandinge. Bar kuwi sesok.e pas acara bersih deso dimulai pusoko-pusoko kuwi digendong pak kades lan perangkat ditayubne diiringi gending ilir-ilir karo kinanthi. Lha lek rangkaian acara pas waktu pelaksanaan bersih deso kuwi seng pertama macakne sejarah seng dilakukan oleh sesepuh, kemudian dilanjut sambutan dari bapak kepala desa, dan do'a , bar ngno lagek pusaka-pusakane ditayubne".<sup>27</sup>*

Terjemahannya:

“Musyawarah menentukan hari pelaksanaan yang melibatkan kepala desa, perangkat, dan tokoh masyarakat, kemudian masyarakat bergotong royong membersihkan makam leluhur desa. Seminggu sebelum acara bersih desa diselenggarakan bapak kepala desa, perangkat, dan masyarakat bersama-sama berziarah kemakam para leluhur desa. Ada 5 makam yang diziarahi yaitu makam Mbah Potro Kusumo, makam Mbah Malang, makam mbah Tugu di Pijitelu dan Brangkal, dan makam Kedungawatu. Di setiap makam membawa ambengan yang berbeda-beda, Di setiap makam itu tidak sembarangan membawa ambengan tapi membawa ambengan lodho sego gurih tapi jenis ayamnya berbeda-beda, seperti di makam Mbah Potro Kusumo membawa ambengan lodho sego gurih ayamnya jenis wireng kuning, di Makam Kedungwatu jenis ayamnya blorok madu, di makam Mbah Tugu tidak membawa lodho sego gurih tetapi membawa sego mule (nasi putih yang dilengkapi serundeng, kacang, tahu dan tempe), di makam Mbah Malang hanya membawa ambengan lodho sego gurih saja. Di setiap ambengan di beri sesaji. Sesajinya ada merang, menyan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Susilo pada 30 November 2020 pukul 09.45 WIB di Balai Desa Sumberdadi

madu, korek api (jes), rokok dan kembang telon dan kembang sekaran, khusus di makam mbah Malang kembangnya menggunakan kembang sekaran. Sehari sebelum acara bersih pusaka-pusaka, seperti kecer, bonang dan demung dijamasi dengan air kembang setaman. Yang memandikan pusaka tidak sembarangan orang tetapi ahli waris dari pihak laki-laki. Setelah pusakanya dijamasi selanjutnya diletakkan ditempat yang sudah dihiasi janur kuning dan disiapkan minyak srimpi di sampingnya. Setelah itu keesokan harinya ketika acara bersih desa dimulai pusaka-pusaka tersebut digendong pak kepala desa bersama perangkat di tayubkan dengan diiringi lagu ilir-ilir dan kinanthi. Untuk rangkaian acara pas waktu pelaksanaan bersih desa yaitu yang pertama membacakan sejarah bersih desa yang dilakukan oleh sesepuh, kemudian dilanjut sambutan dari bapak kepala desa dan pembacaan do'a, setelah itu baru pusaka-pusakanya ditayubkan”.



**Gambar 1.8 Wawancara dengan bapak Teguh Susilo di Balai Desa Sumberdadi**

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Jatiman mengenai prosesi pelaksanaan tradisi bersih desa, berikut pemaparan beliau :

*“Musyawarah nentokne hari pelaksanaan biasane musyawarah kuwi dihadiri kepala desa, sesepuh, tokoh masyarakat, perwakilan ketua RT/RW, seminggu sakdurunge hari pelaksanaan ngenekne kerja bakti ngresiki makam dilanjut slametan lan ziarah neng makam leluhur deso, satu hari sebelum pelaksanaan nek mae pak lurah enek kegiatan mbeleh wedus karo enek kegiatan jamasan pusaka seng dilaksanakne nek mae Bapak Suyitno mantan lurah, waktu pelaksanaan pusoko-pusoko seng wes dijamasi ditayubne. Pusoko-pusoko kuwi mau digendong kalih bapak lurah, sesepuh, masyarakat seng hadir pas*

*acara bersih deso lan perangkat deso ditayubne diiringi gendhing ilir-ilir lan kinanthi”.*<sup>28</sup>

Terjemahannya :

“Musyawarah menentukan hari pelaksanaan biasanya musyawarah dihadiri oleh kepala desa, sesepuh, tokoh masyarakat, perwakilan ketua RT/RW, seminggu sebelum hari pelaksanaan di rumah bapak kepala desa ada kegiatan menyembelih kambing sama ada kegiatan jamasan pusaka yang dilaksanakan di rumah Bapak Suyitno mantan lurah, waktu pelaksanaan pusaka-pusaka yang sudah dijamasi ditayubne. Pusaka-pusaka tadi digendong bapak lurah, sesepuh, masyarakat yang hadir waktu acara bersih desa, dan perangkat desa ditayubkan diringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi”.



**Gambar 1.9 Wawancara dengan Bapak Jatiman di rumah Bapak Jatiman**

Bapak Munawar menjelaskan ketika acara bersih desa harus menyembelih kambing, beliau juga mengatakan bahwa yang menjadi ciri khas dari rangkaian acara bersih desa di desa sumberdadi yaitu ada jamasan pusaka yang mana kegiatan jamasan pusaka tersebut menjadi icon kebudayaan masyarakat desa Sumberdadi yang tidak sama dengan acara bersih desa di desa-desa yang ada di Kabupaten Trenggalek.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Jatiman pada 30 November 2020 pukul 14.15 WIB di rumah Bapak Jatiman

*“Ziarah di makam eyang Potro Kusumo, minimal lurah kudu ziaroh mrono sakdurunge nyelenggarakne bersih deso. Bar ngno selamatan, sakdurunge hari H ngumbah pusaka, iki seng garai bedho karo bersih deso liyane lek bersih desa nek sumberdadi kuwi enek acara ngumbah pusaka seng dilaksanakne turun pinurun teko mbah-mbah biyen kegiatan iki wes dadi icon kebudayaan masyarakat desa Sumberdadi. Barngono pas acara bersih desa pusaka-pusaka kuwi mau ditayubne, digendong karo kepala desa lan perangkat trus diiringi gendhing ilir-ilir lan kinanthi. Oh iyo siji meneh seng ra oleh ketinggalan yaiku pas bersih deso kudu mragat mendo kuwi ngno wes dadi adat dadi kudu dilaksanakne”.*<sup>29</sup>

Terjemahannya :

“Ziarah di makam Eyang Potro Kusumo, minimal kepala desa harus ziarah ke makam sebelum menyelenggarakan bersih desa. Setelah itu selamatan, sebelum hari H menjamasi pusaka, hal ini yang membuat berbeda dari bersih desa lainnya kalau bersih desa di desa Sumberdadi itu ada acara menjamasi pusaka yang dilaksanakan turun temurun dari leluhur terdahulu kegiatan ini sudah jadi icon kebudayaan masyarakat Desa Sumberdadi. Setelah itu waktu acara bersih desa pusaka-pusaka tersebut ditayubkan, digendong sama kepala desa dan perangkat kemudian diiringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi. Satu hal lagi yang tidak boleh ketinggalan yaitu ketika bersih desa harus menyembelih kambing itu sudah menjadi adat jadi harus dilaksanakan”.



**Gambar 2.1 Wawancara dengan Bapak Munawar di Balai Desa Sumberdadi**

Dari pendapat Bapak Timbul, Bapak Bonaji, Bapak Suyitno, Bapak Sujito, dan Bapak Munawar, Bapak Teguh Susilo, Bapak

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Munawar selaku Kepala Desa Sumberdadi pada tanggal 30 November 2020 pukul 09.33 WIB di Balai Desa Sumberdadi.

Syahroni, Bapak Sudjani, Bapak Jatiman diperjelas lagi dengan pendapat Bapak Mulyono terkait rangkaian acara bersih desa. Beliau mengatakan ada 5 makam yang harus diziarahi dan di 5 makam tersebut diadakan selamatan dengan membawa ambengan yang berbeda-beda di makam Eyang Potro Kusumo dengan membawa lodho (nasi gurih) wireng kuning, dimakam kedungwatu membawa lodho (nasi gurih) blorok madu, sedangkan dimakam Mbah Tugu yang berbeda pada nasinya bukan nasi gurih melainkan nasi mule, kalau di makam Mbah Malang hanya membawa lodho nasi gurih saja, beliau juga menjelaskan bahwa disetiap ambengan dilengkapi sesaji.

*“Seminggu sakdurunge acara bersih deso digelar pak kades, perangkat lan masyarakat bersama-sama berziarah ke makam para leluhur desa, 5 makam seng di ziarahi diantarane makam eyang Potro Kusumo, mbah Malang, mbah Tugu neng Pijitelu lan Brangkal, karo neng makam Kedungwatu. Neng saben-saben makam kuwi nggowo ambengan seng bedho-bedho, misal mae mbah Potro Kusumo nggowo ambengan lodho sego gurih neng pitike wireng kuning, bedo maneh lek neng makam Kedungwatu ambengane lodho sego gurih neng jenis pitike pitik blorok madu, mae mbah Tugu ora nggowo lodho sego gurih nanging nggowo ambengane sego mule, lek mae mbah Malang gur nggowo ambengan lodho sego gurih tok.. Neng saben-saben ambengan diwei sesaji. Sesajine enek merang, menyan madu, korek api (jes), rokok, karo kembang telon lan kembang sekaran, khusus nek makam mbah malang kembange nggawe kembang sekaran. Sedino sakurunge acara bersih deso pusaka-pusaka koyoto kecer, bonang, karo demung dijarnasi karo banyu kembang setaman. Lha seng ngumbah pusaka duduk angger uwong tapi ahli waris dari pihak laki-laki. Bar pusokone dijarnasi trus didekek nek adah seng wes dihias karo janur kuning lan disiapu minyak srimpi neng sandinge. iki sing ndak oleh ketinggalan yaiku mbeleh wedus sedino sakdurunge acara bersih desa.. Bar kuwi sesoke pas acara bersih deso dimulai pusoko-pusoko kuwi digendong pak kades, perangkat, sesepuh, lan masyarakat ditayubne diiringi gendhing ilir-ilir karo kinanthi. Lha lek rangkaian acara pas waktu pelaksanaan bersih deso kuwi seng pertama macakne sejarah seng dilakukan oleh sesepuh, kemudian dilanjut sambutan dari bapak kepala desa, dan do’a , bar ngno lagek pusaka-pusakane ditayubne”.*<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyono selaku masyarakat pada tanggal 9 Oktober 2020 jam 09.53 di balai Desa Sumberdadi

Terjemahannya :

“Seminggu sebelum acara bersih desa diselenggarakan bapak kepala desa, perangkat, dan masyarakat bersama-sama berziarah kemakam para leluhur desa. 5 makam yang diziarahi yaitu makam mbah Potro Kusumo, makam mbah Malang, makam mbah Tugu di Pijitelu dan Brangkal, dan makam Kedungawatu. Disetiap makam membawa ambengan yang berbeda-beda, misalnya di makam mbah Potro Kusumo membawa ambengan *lodho* nasi gurih jenis ayamnya wireng kuning, berbeda lagi kalau di makam Kedungawatu membawa ambengannya *lodho* nasi gurih untuk jenis ayamnya ayam blorok madu, di makam mbah Tugu tidak membawa *lodho* nasi gurih akan tetapi ambengan nasi mule, kalau di makam mbah Malang hanya membawa *lodho* nasi gurih saja. Disetiap ambengan di beri sesaji. Sesajinya ada merang, menyan madu, korek api (jes), rokok dan kembang telon dan kembang sekaran, khusus di makam mbah Malang kembangnya menggunakan kembang sekaran. Sehari sebelum acara bersih pusaka-pusaka seperti kecer, bonang dan demung dijamasi dengan air kembang setaman. Yang memandikan pusaka tidak sembarangan orang tetapi ahli waris dari pihak laki-laki. Setelah pusakanya dijamasi selanjutnya diletakkan ditempat yang sudah dihiasi janur kuning dan disiapkan minyak srimpi di sampingnya. Ini yang tidak boleh ketinggalan yaitu menyembelih kambing satu hari sebelum bersih desa. Setelah itu keesokan harinya ketika acara bersih desa dimulai pusaka-pusaka tersebut digendong Bapak kepala desa, perangkat, dan masyarakat di tayubkan dengan diiringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanthi. Untuk rangkaian acara pas waktu pelaksanaan bersih desa yaitu yang pertama membacakan sejarah bersih desa yang dilakukan oleh sesepuh, kemudian dilanjut sambutan dari bapak kepala desa dan pembacaan do'a, setelah itu baru pusaka-pusakanya ditayubkan”.



**Gambar 2.2 Wawancara dengan Bapak Mulyono di Balai Desa Sumberdadi**

## 2. Makna Tradisi Bersih Desa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi terdapat makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, ketika masyarakat ditanyai terkait makna mereka cenderung menjawab makna itu sama halnya dengan arti, arti sama halnya dengan tujuan. Dalam tradisi bersih desa terdapat makna didalamnya, berikut ini pemaparan terkait hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai makna yang ada dalam tradisi bersih.

### a. Memberikan keselamatan

Esensi dari kegiatan bersih desa sendiri yaitu untuk mencari keselamatan hidup agar tidak diganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan ghaib.<sup>31</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Bonaji berikut ini:

*“biar aman dan desone slamett, biar kalau menanam itu berhasil biasanya kalau tidak bersih desa itu menanam itu nggak aman atau istilahnya itu diserang wereng itu udah adat mulai dulu ndak berani mengurangi”*.<sup>32</sup>

Terjemahannya :

“Agar aman dan desanya selamat, agar kalau menanam itu berhasil biasanya kalau tidak bersih desa itu menanam tidak aman atau istilahnya itu diserang hama itu sudah adat sejak dahulu tidak berani mengurangi”.

Dari pendapat Bapak Bonaji diperkuat lagi oleh pendapat Bapak Teguh Susilo, beliau mengatakan :

---

<sup>31</sup> David Kaplan dan Robert A. Manner, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 38

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Bonaji selaku masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.14 WIB di balai Desa Sumberdadi

*“Masyarakat desa Sumberdadi mayoritas kan tani lha kuwi dienekne bersih deso mergo gen lek nandur kuwi aman sakliyane kuwi yo njaluk marang seng kuasa ben masyarakat kuwi podo sehat ora kenek penyakit”*.<sup>33</sup>

Terjemahannya :

“Masyarakat desa Sumberdadi mayoritas bertani, diadakannya bersih desa karena agar ketika menanam itu aman selain itu meminta kepada sang maha kuasa agar masyarakat itu tetap sehat tidak terjangkit penyakit”.

Bapak timbul juga memberikan penjelasan terkait makna tradisi bersih desa, sebagai berikut :

*“Panyuwunan amrih wong lek nandur slamet pokok slamet sak sembarange, lek nandur pari barang iso urip subur, ora diserang homo enek-eneko homo ndak sampek nemen”*.<sup>34</sup>

Terjemahannya :

Permintaan supaya orang kalau menanam selamat pokok selamat semuanya, kalau menanam padi bisa hidup subur, tidak diserang hama ada hamapun tidak sampai banyak.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Suyitno, beliau mengatakan bahwa tradisi bersih desa memiliki makna :

*“Gen Desa Sumberdadi aman tentrem, khusus masyarakat seng tani gen lek naname khasil ndak diserang homo”*.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi bersih desa memiliki makna membawa keselamatan bagi

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh selaku perangkat Desa Sumberdadi pada tanggal 30 November 2020 pukul 09.45 WIB di balai Desa Sumberdadi.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Timbul selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 13.23 WIB di rumah Bapak Timbul

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku masyarakat dan mantan kepala desa periode 2003-2013 pada 16 Oktober 2020 pukul 10.24 WIB di rumah Bapak Suyitno

masyarakat. Tradisi ini diadakan sebagai permintaan dari masyarakat kepada Allah SWT agar desanya aman terhindar dari hama dan penyakit.

b. Membawa kesejahteraan

Tradisi bersih desa membawa kesejahteraan bagi masyarakat karena dengan menyelenggarakan tradisi bersih desa masyarakat merasa nyaman dan tentram. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahroni berikut ini:

*“Setelah diadakan bersih desa, desone kuwi dadi ayem nyaman sebab tradisi bersih desa wes mendarah daging dengan masyarakat”*.<sup>36</sup>

Terjemahannya :

“Setelah diadakan bersih desa, desanya akan menjadi ayem, nyaman karena tradisi bersih desa sudah mendarah daging dengan masyarakat”.

Dari pendapat Bapak Syahroni di perkuat lagi oleh pernyataan dari Bapak Sujito terkait makna tradisi bersih desa, beliau memaparkan bahwa tradisi bersih desa memiliki makna :

*“Nggowo kesejahteraan gawe masyarakat lek sampek ora dieneke iku membawa bencana”*.<sup>37</sup>

Terjemahannya :

“Membawa kesejahteraan bagi masyarakat, kalau sampai tidak dilaksanakan akan membawa bencana”.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Syahroni selaku perangkat Desa Sumberdadi pada tanggal 9 Oktober 2020 jam 10.53 WIB di balai Desa Sumberdadi.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Sujito selaku tokoh masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.25 WIB di balai Desa Sumberdadi

Bapak Sudjani menambahkan sedikit terkait makna tradisi bersih desa, beliau mengatakan bahwa tradisi bersih desa memiliki makna :

*Nganggo ngilangi pasungkere deso, alame deso supaya tentrem*".<sup>38</sup>

Terjemahannya :

Untuk menghilangkan kerusuhan di desa, keadaan desa supaya tentram.

c. Melestarikan budaya leluhur.

Dizaman yang serba modern ini perlunya menjaga budaya leluhur agar para generasi penerus bisa melihat dan menikmati di masa yang akan datang. Seperti penjelasan Bapak Mulyono berikut ini :

*"gawe nglestarikno budaya leluhur"*.<sup>39</sup>

Terjemahannya :

Untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

Bapak Munawar menambahkan terkait penjelasan dari Bapak Mulyono, sebagai berikut :

*"Coro carane tradisi bersih deso kuwi dienkne mergo gawe nguri-nguri budaya leluhur gen ndak luntur digerus zaman"*.<sup>40</sup>

Terjemahannya :

"Bisa dikatakan tradisi bersih desa itu diadakan karena untuk melestarikan budaya leluhur agar tidak luntur digerus zaman".

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Sudjani selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 12.32 WIB di rumah Bapak Sudjani

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyono selaku perangkat Desa Sumberdadi pada 9 Oktober 2020 pukul 09.53 WIB di balai Desa Sumberdadi

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Munawar selaku Kepala Desa Sumberdadi pada tanggal 30 November pukul 09.33 WIB di balai Desa Sumberdadi.

Dari penjelasan Bapak Mulyono dan Bapak Munawar di perkuat lagi dengan penjelasan Bapak Jatiman, beliau mengatakan bahwa tradisi ini harus diuri-uri dan dilestarikan hingga akhir Zaman.

*“Ngenekno bersih deso ben tahun supoyo tradisi bersih deso iki tetep lestari sampek pungkasane Zaman”*.<sup>41</sup>

Terjemahannya :

“Mengadakan tradisi bersih desa setiap tahun supaya tradisi bersih desa ini tetap lestari hingga akhir zaman”.

### **3. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tradisi Bersih Desa**

Eksistensi merupakan keberadaan, berdasarkan penelitian ini eksistensi dikatakan sebagai sebuah keberadaan kebudayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga masih bertahan sampai kini. Perlunya upaya untuk mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dari para pendahulu agar tidak hilang digerus oleh perkembangan zaman yang serba modern ini.

Banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi untuk mempertahankan warisan budaya, salah satunya tradisi bersih desa di sumberdadi. Terdapat rintangan yang dialami oleh masyarakat ketika mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa, akan tetapi berkat kepercayaan masyarakat yang begitu kuat dalam mempercayai tradisi tersebut, sehingga tradisi bersih desa ini masih eksis hingga saat ini.. Masyarakat percaya apabila tidak melaksanakan tradisi bersih desa,

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Jatiman pada 30 November 2020 pukul 14.15 WIB di rumah Bapak Jatiman

desa mereka akan terkena *bala'* atau bencana. Oleh sebab itulah tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi masih bertahan hingga saat ini. Seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Sujito :

*“Masio ngenekne bersih deso neng rangkaianane ora lengkap kuwi yo bakal enek bencana, jere mbah biyen pernah disek ora ditayubne moro-moro enek udan angin gek banjir”*.<sup>42</sup>

Terjemahan :

“Walaupun mengadakan tradisi bersih desa tetapi rangkaian tidak lengkap akan ada bencana, kata mbah-mbah terdahulu pernah dulu tidak ditayubkan tiba-tiba udan angin banjir”.

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan bapak bonaji,

beliau mengatakan bahwa :

*“Biyen pernah rangakaine acara ora lengkap moro-moro udan deres, angin kenceng, kursi terop wes tekan ngendi-ngendi, basan seng kurang dilengkapi akhire terang kembali”*.<sup>43</sup>

Terjemahan :

“Dahulu pernah rangkaian acaranya tidak lengkap tiba-tiba hujan deras, angin kencang, kursi terop sudah berubah dari tempat awal, ketika yang kurang dilengkapi akhirnya terang kembali”.

Berbeda lagi dengan pernyataan pak Sujani beliau mengatakan

bahwa:

*“Biyen ora dienekne sepisan iku pagebluk, paribasan loro esuk sore mati, loro sore esuk mati, paribasan wong keberet mati, kesandung mati. Lek ra menungso yo rojo koyo seng mati, angel sandang pangan bareng akhire sadar di uri-uri meneh dadi lan makmure tekan saiki”*.<sup>44</sup>

Terjemahannya :

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Sujito selaku masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.25 WIB di balai Desa Sumberdadi

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Bonaji selaku masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.14 WIB di balai Desa Sumberdadi

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Sudjani selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 12.32 WIB di rumah Bapak Sudjani

“Dahulu tidak diadakan satu kali itu pagebluk bisa dikatakan pagi sakit sore mati, sore sakit pagi mati. Kalau tidak manusia ya kambing yang mati, sulit sandang pangan. Kemudian tersadar akhirnya diadakan lagi jadi makmurnya hingga sekarang”.

Diperkuat oleh pernyataan bapak Teguh Susilo beliau mengatakan bahwa :

*“Kuwi biyen pernah ndak dienekne bersih deso kuwi pancen faktane desone ndak panen coro carane gagal panenlah, enek penyakit lek biyen kuwi arane pagebluk. Esuk lekas loro awan mati, awan loro sore mati, sore loro esuk mati basan akhire masyarakat sadar tradisi kuwi dikeramatne coro carane wes adat dadi ndak oleh ditinggalne kudu dilaksanankne. Biyen kuwi ora dilakoni mergo enek salah sijine masyarakat seng pinter agama kuwi ngarani lek ngenekne tradisi bersih deso kuwi podo karo syirik”.*<sup>45</sup>

Terjemahannya :

“Dahulu pernah tidak diadakan bersih desa faktanya desanya tidak panen istilahnya gagal panen, ada penyakit kalau dulu namanya pagebluk. Pagi mulai sakit siang mati, siang sakit sore mati, sore sakit pagi mati, akhirnya masyarakat sadar terdusi tersebut dikeramatkan istilahnya sudah menjadi adat jadi tidak boleh ditinggalkan harus dilaksanakan. Dulu tidak dilaksanakan, ada salah satu masyarakat yang pintar agama mengatakan kalau mengadakan tradisi bersih desa itu sama dengan syirik”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan tradisi bersih desa hingga sekarang masih terjaga eksistensinya karena masyarakat percaya apabila mereka tidak melaksanakan tradisi ini akan menyebabkan desanya tidak tentram dan aman, terdapat bencana dan pagebluk yang menyerang desa mereka. Tradisi merupakan sebuah budaya yang harus dijaga keberadaannya hingga akhir nanti. Selain itu ada upaya masyarakat dan pemerintah desa dalam mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa yaitu :

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Teguh Susilo selaku perangkat Desa Sumberdadi pada tanggal 30 November 2020 pukul 09.45 WIB di balai Desa Sumberdadi.

1. Membacakan riwayat bersih desa agar diketahui oleh masyarakat luas.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi bersih desa agar tetap lestari yaitu dengan membacakan sejarah bersih desa agar masyarakat mengetahui bagaimana sejarah adanya tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi, ketika mereka ditanya anak cucu mereka kelak mereka bisa menjelaskan. Pembacaan riwayat tradisi bersih desa dilakukan ketika hari pelaksanaan yang dilakukan oleh sesepuh desa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Bonaji :

*“Macakne sejarah riwayat Desa Sumberdadi tujuane supoyo masyarakat khusus generasi muda kuwi gen ngerti mengenai riwayat dienekne bersih deso mbesok lek ditakoni putu-putune gen iso cerito”*.<sup>46</sup>

Terjemahannya :

“Membacakan sejarah riwayat Desa Sumberdadi tujuannya supaya masyarakat khususnya generasi muda itu tahu mengenai riwayat diadakannya bersih desa besok ketika ditanya oleh cucu-cucunya nanti bisa bercerita”.

Bapak timbul juga memaparkan terkait upaya untuk mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa :

*“setiap ngenekne acara bersih deso kuwi biasane neng rangkaian acarane ono acara macakne sejarah Desa Sumberdadi gen masyarakate ngerti awal mulane dienekne bersih deso”*.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Bonaji selaku masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.14 WIB di balai Desa Sumberdadi

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Timbul selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 13.23 WIB di rumah Bapak Timbul

Terjemahannya :

“Setiap mengadakan acara bersih desa biasanya di rangkaian acaranya ada pembacaan sejarah Desa Sumberdadi supaya masyarakatnya mengerti awal mulanya diadakan bersih desa”

Dari pernyataan Bapak Bonaji dan Bapak Timbul di perkuat lagi oleh pernyataan Bapak Sudjani :

*“Sejarah bersih deso kuwi ngno saiki wes ditulis karo sesepuh, mestine pihak deso nduwe lho terkait sejarah bersih deso. Lha pas hari pelaksanaan kuwi sejaraha maeng diwacakne karo sesepuh tujuane gen masyarakat ngerti piye awal mula enek bersih deso neng Sumberdadi”*.<sup>48</sup>

Terjemahannya :

“Sejarah bersih desa sudah ditulis oleh sesepuh, mestinya pihak desa mempunyai sejarah bersih desa. Ketika waktu hari pelaksanaan sejarahnya dibacakan sesepuh tujuannya agar masyarakat tahu awal mulanya ada tradisi bersih desa di Sumberdadi”.

Selain itu terdapat upaya dari sesepuh desa untuk menuliskan terkait sejarah awal mula adanya bersih desa yang bisa dilihat adanya arsip berupa tulisan yang sekarang ada di balai desa. Ketika kelak para sesepuh sudah tidak ada para generasi penerus masih bisa membaca dan mengetahui bagaimana awal mula diselenggarakan tradisi bersih desa.

## 2. Adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa.

Perlunya kerjasama untuk mempertahankan keberadaan sebuah tradisi baik masyarakat maupun pemerintah. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak guna mensukseskan pelaksanaan tradisi bersih desa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sujito :

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan bapak Sudjani selaku masyarakat Desa Sumberdadi pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 12.32 WIB di rumah bapak Sudjani

*“Masyarakat karo pemerintah deso bahu membahu gawe nyuksesno acara bersih deso iki”*.<sup>49</sup>

Terjemahannya :

“Pemerintah desa menjalin kerjasama saling bahu membahu untuk mensukseskan acara bersih desa ini”.

Dari pernyataan Bapak Sujito diperkuat lagi oleh pernyataan

Bapak Suyitno :

*“Enek upaya teko pemerintah deso lan masyarakat yaiku saling kerjasama terkait dana nggawe ngenekne bersih deso. Dana gawe nyelenggarakno bersih deso kan ora mung setitik dadi saiki oleh bantuan soko pemerintah deso. Pemerintah deso wes nganggarno dana coro carane gawe ngelar tradisi bersih deso kuwi wes masuk dana APD Desa Sumberdadi. Lek ndisek gawe nyelenggarakno bersih deso danane soko masyarakat. Masyarakat iutran 30 rb per KK.”*.<sup>50</sup>

Terjemahannya :

“Ada upaya dari pemerintah desa dan masyarakat yaitu saling bekejasama terkait dana untuk menyelenggarakan bersih desa. Dana untuk menyelenggarakan bersih desa tidak hanya sedikit jadi sekarang mendapatkan bantuan dari pemerintah desa. Pemerintah desa sudah menganggarkan dana istilahnya untuk menggelar tradisi bersih desa itu sudah masuk dana APB Desa Sumberdadi. Kalau dahulu untuk menyelenggarakan bersih desa dananya dari masyarakat. Masyarakat iuran 30 rb per KK”.

untuk kerjasama dengan dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Trenggalek masih belum ada. Sebenarnya dinas sudah menyiapkan dana untuk desa-desa yang ada di Kabupaten Trenggalek terkait penyelenggaraan tradisi atau kebudayaan daerah setempat, akan tetapi pihak desa sumberdadi masih belum ada tembusan yang mengarah sampai dinas. Selama ini dana yang

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Sujito selaku masyarakat pada tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.25 WIB di balai Desa Sumberdadi

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku mantan kepala Desa Sumberdadi periode 2003-2013 pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 10.24 WIB di rumah Bapak Suyitno

digunakan dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa berasal dari APD dan swadaya masyarakat.

3. Setiap tahun mengadakan tradisi bersih desa.

Tradisi bersih desa merupakan sebuah tradisi yang sudah melekat pada diri masyarakat. Setiap tahunnya sudah diagendakan rutin dan sudah menjadi icon kebudayaan dari masyarakat Desa Sumberdadi sendiri. Tradisi bersih desa ini merupakan tradisi warisan budaya leluhur yang dijadikan sebagai sarana gotong royong antar masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Syahroni :

*“Ngenekno bersih deso ben tahun supoyo tradisi bersih deso iki tetep lestari sampek pungkasane zaman”*.<sup>51</sup>

Terjemahannya :

“Mengadakan bersih desa setiap tahun supaya tradisi bersih desa tetap lestari sampai akhir zaman”.

Kemudian Bapak Munawar menambahkan dari pernyataan

Bapak Syahroni :

*“Tradisi iki ben tahun dienekne mergo tradisi bersih deso kuwi wes dadi ciri khas teko Deso Sumberdadi.lek tradisi bersih deso neng nggon liyane isek knek dirubah lek sumberdadi ora kenek, kabeh rangkaian acarane kudu dilaksanakne”*.<sup>52</sup>

Terjemahannya :

“Tradisi ini setiap tahunnya diselenggarakan karena tradisi bersih desa itu sudah menjadi ciri khas dari desa sumberdadi. Kalau tradisi bersih desa di tempat lain kan masih bisa dirubah kalau di Sumberdadi tidak, Semua rangkaian acaranya harus dilaksanakan”.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Syahroni selaku perangkat Desa Sumberdadi pada tanggal 9 Oktober 2020 jam 10.53 WIB di balai Desa Sumberdadi.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Munawar selaku kepala Desa Sumberdadi pada tanggal 30 November pukul 09.33 WIB di balai Desa Sumberdadi.

Bapak Mulyono menambahkan terkait pernyataan Bapak Syahroni dan Bapak Munawar mengenai upaya untuk mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa sebagai warisan budaya leluhur sebagai berikut :

*“Ngenekne tradisi bersih deso mben tahun coro carane gawe ngajak generasi muda nguri-nguri kebudayaan leluhur gen tetep lestari, gen tradisi bersih deso iki enek sampek akhir zaman ora digerus perkembangan zaman sebab saiki akeh kebudayaan-kebudayaan asing seng masuk”*.<sup>53</sup>

Terjemahannya :

“Mengadakan tradisi bersih desa setiap tahun untuk mengajak generasi muda nguri-nguri kebudayaan leluhur supaya tetap lestari, agar tradisi bersih desa ini ada sampai akhir zaman tidak digerus oleh perkembangan zaman sebab sekarang banyak kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk”.

#### **D. Temuan Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi dilaksanakan pada bulan kesebelas berdasarkan penanggalan jawa yaitu bulan *Sela*. Untuk rangkaian acara pada tradisi bersih desa meliputi :

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Mulyono pada 9 Oktober 2020 pukul 09.53 WIB di balai Desa Sumberdadi

1) Pra acara bersih desa.

Ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan sebelum tradisi bersih desa diselenggarakan yaitu dengan mengadakan musyawarah yang memiliki tujuan untuk menentukan hari pelaksanaan bersih desa dan mendiskusikan terkait dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan bersih desa, Selanjutnya seminggu sebelum acara bersih desa terdapat kegiatan kerja bakti membersihkan makam para leluhur dilanjut ziarah dan selamatan di makam leluhur dengan membawa ambengan. Ada 5 makam yang diziarahi disetiap makam membawa ambengan yang berbeda-beda, di makam mbah Potro Kusumo membawa ambengan lodho nasi gurih dengan jenis ayam wireng kuning, di makam Kedungwatu membawa ambengan lodho nasi gurih dengan jenis ayam blorok madu, makam mbah Malang yang bertempat di makam Nggempol dengan membawa ambengan *lodo sego gurih* untuk jenis ayamnya tidak ada spesifikasi khusus, makam Mbah Tugu yang bertempat di Pijitelu dan di Brangkal dengan membawa ambengan *sego mule* (nasi putih yang dilengkapi serundeng, kacang, tahu dan tempe). Terdapat sesaji dalam setiap ambengan yang meliputi : menyan madu, merang, rokok, dan korek api (jes). Satu hari menjelang diselenggarakannya bersih desa terdapat jamasan pusaka yang dilakukan oleh sesepuh yaitu Bapak Suyitno. Pusaka-pusaka yang dijamasi meliputi : kecer, bonang, dan demung. Tidak lupa juga untuk menyembelih kambing yang dilakukan dirumah bapak kepala desa.

## 2) Pelaksanaan bersih desa

Ketika pelaksanaan bersih desa terdapat beberapa rangkaian acara meliputi : pembacaan riwayat desa sumberdadi yang memiliki maksud agar para generasi penerus tahu bagaimana awal mula diselenggarakannya tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi ini, acara dilanjut dengan sambutan bapak kepala desa, kemudian do'a dan yang terakhir yaitu tayuban. Pusaka-pusaka yang sudah dijamasi menggunakan air kembang setaman tadi ditayubkan, digendong bapak kepala desa bersama perangkat, sesepuh, dan masyarakat Desa Sumberdadi yang mengikuti acara bersih desa dengan diiringi *gendhing* ilir-ilir dan kinanti.

## 2. Makna Tradisi Bersih Desa

Terdapat makna yang terkandung dalam sebuah tradisi yang berada di Desa Sumberdadi ini. Makna tradisi bersih desa ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Masyarakat mempercayai apabila tidak melaksanakan tradisi bersih desa desa mereka akan terkena malapetaka. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi bersih desa yaitu memberikan keselamatan, membawa kesejahteraan, dan melestarikan budaya leluhur.

## 3. Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur

Eksistensi sebuah tradisi tetap bertahan tentunya karena peran berbagai pihak, seperti masyarakat dan pemerintah desa. Tanpa adanya

sebuah kerjasama tentunya membuat acara tradisi bersih desa tidak akan terselenggara dengan lancar.

1. Membacakan riwayat bersih desa agar diketahui masyarakat luas

Terdapat upaya untuk mempertahankan eksistensi tradisi bersih desa sebagai warisan budaya leluhur yaitu dengan membacakan bagaimana sejarah awal tradisi bersih desa ini bisa dilaksanakan. Pembacaan riwayat bersih desa dilaksanakan ketika acara bersih desa berlangsung dan dibacakan oleh sesepuh desa. Tujuan pembacaan riwayat bersih desa yaitu agar masyarakat tahu sejarah awal adanya tradisi bersih desa. Riwayat tradisi bersih desa tidak hanya dibacakan saja waktu acara pelaksanaan akan tetapi juga ada upaya dari sesepuh desa untuk menulis sejarah awal adanya tradisi bersih desa, sebab suatu saat ketika para sesepuh sudah tidak ada, maka generasi selanjutnya masih bisa mengetahui bagaimana sejarah awal tradisi bersih desa dengan membaca arsip riwayat bersih desa yang telah ditulis oleh para sesepuh. Untuk arsip riwayat bersih desa berada dibalai desa sumberdadi.

2. Adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa

Antusias masyarakat yang begitu baik dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa di Desa Sumberdadi ini terlihat dari proses pelaksanaan tradisi masyarakat saling bergotong royong, saling bahu membahu untuk mensukseskan acara bersih desa. Untuk menggelar tradisi bersih desa tentunya membutuhkan dana yang sangat besar disini peran masyarakat

sangat dibutuhkan. Demi kelancaran dan kesuksesan acara masyarakat suka rela untuk iuran sebesar 30 rb per KK. Dana yang digunakan untuk menyelenggarakan tradisi bersih desa berasal dari swadaya masyarakat akan tetapi untuk sekarang ini sudah mendapat bantuan dari pemerintah desa. Pemerintah desa sudah mengalokasikan dana desa untuk keperluan bersih desa. Sebab tradisi bersih desa ini sekarang sudah menjadi icon kebudayaan atau ciri khas dari masyarakat Desa Sumberdadi.

### 3. Setiap tahun mengadakan tradisi bersih desa

Kepercayaan masyarakat yang begitu kuat terhadap tradisi bersih desa sehingga tradisi ini harus tetap terlaksanakan setiap tahunnya sebab apabila tidak melaksanakan tradisi ini membuat desa mereka tidak aman atau desanya mengalami pagebluk. suatu contoh pernah satu kali tidak diadakan bersih desa di Desa Sumberdadi mengalami bencana/*bala* seperti, gagal panen, banyak orang sakit, sulitnya sandang pangan. Hal ini masyarakat berkeyakinan semua terjadi akibat kelalaian dengan tidak mengadakannya bersih desa sehingga setelah itu masyarakat Desa Sumberdadi mengadakan kembali tradisi bersih desa sampai saat ini.